

**PENGARUH PELATIHAN OUTBOUND TERHADAP KARAKTER ANAK JALANAN DI  
KECAMTAN KUTOREJO KABUPATEN MOJOKERTO**

**Aditya Rizki Ananda**

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Email : [adityarizky.0011@gmail.com](mailto:adityarizky.0011@gmail.com)

**Ali Yusuf S.Ag, M.Pd**

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

**ABSTRAK**

Anak jalanan merupakan salah satu bagian masyarakat yang tersisih, marginal dan sudah harus berhadapan dengan lingkungan yang keras dan tidak bersahabat. Pada umumnya anak jalanan merupakan anak yang berusia 8-15 tahun yang hidup dan menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan maupun tempat-tempat umum. Dalam menangani anak jalanan bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu adanya pihak-pihak yang saling bersangkutan dalam proses pembinaan anak jalanan antara lain dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang efektif dalam proses pembinaan anak jalanan. Pelatihan outbound merupakan bentuk pendidikan luar sekolah dimana metode pembelajarannya dirancang untuk pengembangan diri secara individual dan kelompok, pengembangan tersebut dilakukan melalui pembentukan karakter seseorang untuk lebih terbuka, toleran, menumbuhkan rasa kebersamaan, kepekaan terhadap sesama, dengan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia dalam lingkungannya sebagai media belajar. Maka pelatihan outbound dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter anak jalanan. Maka penelitian ini akan membahas tentang pengaruh pelatihan outbound terhadap karakter anak jalanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data yang meliputi penilaian hasil tes, uji reabilitas antar penimbang, uji normalitas dan homogenitas. Serta didukung dengan pengujian hipotesis hal ini untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan karakter anak jalanan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan outbound.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan outbound berjalan sesuai dengan tujuan yang dibuat, hal ini dapat terbuti dengan adanya peningkatan karakter yang terdapat pada anak jalanan antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan outbound. Meskipun perbedaan itu tidaklah signifikan atau dengan kata lain relatif kecil tetapi nilai rata-rata menunjukkan bahwa adanya kecenderungan peningkatan karakter anak jalan setelah mendapatkan pelatihan outbound. Dengan mengenakan pelatihan outbound ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan sifat dan karakter yang lebih baik pada anak jalanan sehingga mereka lebih percaya diri, disiplin, memiliki sifat kepemimpinan, bisa bersosialisasi dengan baik, tanggung jawab, dan memiliki sifat yang jujur.

**Kata Kunci : Pelatihan Outbound, Pemberdayaan**

## ABSTRACT

Homeless children are one part of the outcast and marginalized societies who have to deal with a harsh and hostile environment. Generally, homeless children are about 8-15 years who live and spend time to earn a living or roam the homeless and public places. Handling homeless children is not an easy job. It needs some parties that concerns with them in the process of fostering such as providing an effective training. Outbound training is a form of Non-Formal Education where the learning method is designed for individual and group development. This development is done through the character's building in order that an individual can be more open and tolerant, can build a sense of togetherness and sensitivity to others by utilizing the natural resources which are already available in their environment as a medium of learning. Hence, outbound training can be regarded as an effective learning method in building the character of homeless children. Therefore, this study discusses about the effect of outbound training on the character of homeless children.

This study uses quantitative descriptive approach. The data collection was obtained from test, observation, and documentation. Furthermore, data analysis techniques included the assessment of test results, reliability tests between weighers, normality and homogeneity tests. And supported by testing the hypothesis to determine whether there are differences in character of homeless children before and after attending outbound training.

The result of this study indicates that the implementation of outbound training runs in accordance with the objectives made, it is proven by the increase in the character of homeless children between before and after outbound training. Although the difference is not significant or in other words relatively small but the average value indicates that there is a tendency to increase the character of homeless children after getting outbound training. By introducing this outbound training, it is expected that homeless children can grow and improve better character so that they can be more confident, honest and disciplined, have leadership character, can socialize well, and own responsibility.

**Keywords:** *Outbound Training, Empowerment*

## PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan sudah tidak asing lagi di Indonesia. Fenomena ini sudah sepatutnya mendapatkan perhatian khusus baik dari pihak pemerintah, orang tua dan masyarakat pada umumnya. Banyak ahli yang sudah mendefinisikan anak jalanan. Sebagaimana dikemukakan Soedijar (1989) dalam studinya yang menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak usia antara 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan dirinya sendiri. Depsos (2001:20), anak jalanan adalah "anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya".

Dari beberapa penelitian telah dikemukakan berbagai Istilah tentang anak jalanan, Ermawati (2016) mengemukakan bahwa istilah ini dikemukakan pada kali pertama di Amerika selatan, "istilah anak jalanan disebut sebagai *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki ikatan dengan keluarga. Istilah anak jalanan berbeda-beda untuk setiap tempat, misalnya di Columbia mereka disebut *gamin/urchin* atau melarat) dan *chinces* atau kutu kasur, *marginais* atau criminal/marjinal di Rio disebut *pa'jaros frutero* atau perampok kecil di Peru dikenal sebagai

*polillas* atau ngrengat di Bolivia disebut resistoleros atau perampok kecil di Honduras, *Bui Doi* (anak kecil) di Vietnam, *saligoman* (anak menjijikkan)" yang mana istilah tersebut memberikan gambaran posisi anak jalanan dalam masyarakat tempat mereka berada.

Dari definisi - definisi yang dikemukakan diatas dapat diartikan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan untuk mendapatkan uang dengan melakukan hal-hal tertentu agar dapat mempertahankan hidupnya walaupun dia harus mendapat tekanan fisik atau mental atas keberadaannya. Perhatian khusus terhadap anak jalanan perlu dilakukan oleh semua pihak karena masa anak-anak merupakan masa yang sangat indah, suatu masa dimana anak-anak sedang mengalami perkembangan dalam diri mereka baik dari fisik dan mentalnya, mereka akan selalu mencoba mengeksplor dirinya dengan cara mereka sendiri. Selain itu fase awal perkembangan manusia dimulai pada masa anak-anak.

Apa yang dilakukan anak jalanan tidak lepas dari tempat atau lingkungan mereka berada sehari-hari, yakni di tempat-tempat umum seperti : alun-alun, jalan raya, persimpangan jalan, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, dan tempat-tempat yang umumnya terdapat keramaian orang beraktifitas. Anak jalanan merupakan anak yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Mereka

juga membutuhkan pendidikan seperti halnya anak-anak lainnya. Pendidikan yang diberikan harus memperhatikan aspek perkembangan fisik dan mental. Hal ini disebabkan kondisi emosional anak yang berbeda dengan orang dewasa. Pendidikan tersebut harus didasari atas rasa kasih sayang sehingga mereka merasa nyaman dalam memperoleh pengetahuan untuk mendukung perkembangannya.

Peranan keluarga sangatlah penting dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Dalam keluarga tersebut anak belajar bagaimana untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itulah sudah sepatutnya orang tua bisa menjadi panutan bagi anak-anaknya. Selain itu orang tua harus bisa menjadi sahabat anak, pelindung bagi anak, menjadi teladan, melatih disiplin dan meluruskan sifat buruk anaknya. Keluarga seperti inilah yang didambakan setiap anak untuk tempat tumbuh kembangnya agar menjadi pribadi yang ideal.

Pendidikan secara luas hendaknya dipahami sebagai proses belajar sepanjang hayat. Proses tersebut terjadi secara alami melalui pengalaman hidup sehari-hari. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam pasal 1 tersebut jelas menggambarkan bahwa begitu luasnya lingkup pendidikan yang dapat dilaksanakan. Pendidikan tidak hanya menyangkut masalah akademik saja melainkan juga masalah agama dan kepribadian agar seseorang dapat berperilaku dengan baik. Selain itu jalur pendidikan juga tidak hanya terbatas pada jalur formal tetapi juga dapat dilakukan melalui jalur non formal sebagaimana disebutkan dalam pasal 13 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya.

Dengan adanya pasal 13 tersebut pemerintah juga mengakomodir dan menyelenggarakan jenis pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah bertujuan mengelola dan mengatasi kekurangan merataan pendidikan di Indonesia. Pendidikan luar sekolah merupakan bentuk pendidikan nonformal.

Dalam pelaksanaannya pendidikan luar sekolah lebih fleksibel dibanding dengan pendidikan formal. Meskipun demikian Pendidikan Luar Sekolah masih merupakan bagian yang integral dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk menunjang peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia. pelaksanaan pendidikan luar sekolah diprioritaskan pada masyarakat tertentu, antara lain: masyarakat yang belum pernah sekolah, masyarakat yang putus sekolah, para pengangguran atau warga miskin dan warga masyarakat lain yang mempunyai kemauan belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Pendidikan yang baik hendaknya tidak mengesampingkan persoalan karakter anak didik. Persoalan karakter atau moral saat ini mengalami kompleksitas dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Negara ini bisa dikategorikan sedang mengalami krisis karakter. Keadaan tersebut ditandai dengan maraknya seks bebas, meningkatnya angka kekerasan anak dan remaja, meningkatnya kriminalitas yang dilakukan oleh anak dan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan Narkotika, pornografi, perampasan, dan vandalisme sudah menjadi permasalahan sosial yang sulit diatasi. Banyak orang yang beranggapan bahwa kondisi tersebut dihasilkan dari gagalnya pendidikan karakter yang diselenggarakan dunia pendidikan. Demoralisasi diakibatkan adanya proses pembelajaran yang cenderung tekstual dalam mengajarkan moral dan budi pekerti. Kondisi ini membutuhkan pendidikan alternatif dalam melaksanakan pendidikan karakter secara intensif di sekolah-sekolah maupun diluar sekolah. Bentuk pendidikan sebagaimana dikemukakan tersebut dapat pula dilaksanakan dengan metode outbound.

Outbound dapat dikategorikan sebagai pendidikan non formal didasarkan pada Pasal 26 ayat 3 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menyebutkan bahwa : “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.” Ayat 3 tersebut diperjelas pada ayat 5 yang menyatakan:

“Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi”.

Keberadaan anak jalanan secara mayoritas dipicu oleh faktor kemiskinan orang tua dan berpengaruh langsung dalam kehidupan anak. Kemiskinan membuat anak dibawah umur untuk mencari nafkah di jalanan dalam rangka membantu orang tua untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan pada akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Keberadaan anak di jalanan dapat membahayakan fisik dan mental anak tersebut dari kemungkinan adanya eksploitasi, mendapatkan pelecehan seksual dan berbagai hal lain yang seharusnya tidak mereka alami. Pemerintah setempat memang sudah melakukan penanganan dan membuat berbagai program dalam rangka mengurangi jumlah anak jalanan akan tetapi masih banyak anak jalanan yang tetap kembali ke jalanan. Perilaku tersebut tidak bisa hilang begitu saja karena apa yang mereka lakukan bertujuan untuk membantu orang tua mencari nafkah sekaligus upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Alasan pemenuhan kebutuhan hidup bukan satu-satunya alasan bagi mereka tetapi pemenuhan biaya pendidikan juga menjadi alasan bagi mereka untuk tetap di jalanan. Mereka melakukan berbagai macam kegiatan untuk mencari nafkah. Sebagian dari mereka ada yang mengemis, pedagang asongan dan mengamen. Walaupun sebagian dari mereka sudah mendapatkan pembinaan dan pelatihan dari pemerintah setempat, tetapi mereka masih saja kembali ke jalanan. Oleh karena itu perlu ditanamkan karakter yang lebih baik terhadap anak jalanan tersebut. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa outbound merupakan bentuk pendidikan luar sekolah dimana metode pembelajarannya dirancang untuk pengembangan diri secara individual dan kelompok, pengembangan tersebut dilakukan melalui pembentukan karakter seseorang untuk lebih terbuka, toleran, menumbuhkan rasa kebersamaan, kepekaan terhadap sesama, dengan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia dalam lingkungannya sebagai media belajar. Selain itu metode outbound juga digunakan untuk memberikan terapi kejiwaan, meningkatkan konsep diri terhadap anak nakal, terapi kepada pecandu narkoba, dan membantu seseorang yang mengalami kesulitan di dalam hubungan sosial. Maka outbound dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter anak jalanan.

Dalam latar belakang masalah yang ada pada judul dapat diambil kesimpulan bahwa anak jalanan merupakan suatu kelompok yang berada di jalanan yang lebih condong berperilaku negatif. Maka dari itu pelatihan outbound perlu diadakan dengan harapan dapat memberikan kemampuan serta sikap sosial yang lebih baik dalam lingkungan dan masyarakat terhadap anak jalanan yang berada di kota Mojokerto khususnya di kecamatan Kutorejo. Dari uraian diatas penulis ingin mengkaji

permasalahan tersebut lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Pelatihan Outbound Terhadap Karakter Anak Jalanan Di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto*.

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas maka focus dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh outbound terhadap karakter anak jalanan di kecamatan kutorejo kabupaten mojokerto dan seberapa besar pengaruh pelatihan outbound terhadap karakter anak jalanan di kecamatan kutorejo kabupaten mojokerto

Sesuai dengan latar belakang dan focus penelitian yang ada diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh outbound terhadap pengembangan karakter anak jalanan di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Untuk mengetahui besarnya pengaruh outbound terhadap pengembangan karakter anak jalanan di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto

Pelatihan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Pasal 26 ayat 3 menegaskan bahwa "Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik". Dan lebih diperjelas lagi dalam ayat 5 yang mengemukakan bahwa : "Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi". Kota Mojokerto merupakan kota yang saat ini masih banyak menyandang masalah tentang kesejahteraan sosial salah satunya tentang masalah anak jalanan terhitung jumlah data dari rekapitulasi PMKS dan PSKS Kabupaten Mojokerto tahun 2015 jumlah anak jalanan mencapai 104 orang terhitung dari 94 laki-laki dan 10 perempuan yang tersebar di setiap kecamatan kabupaten Mojokerto.

Arti, tujuan dan manfaat pelatihan sudah sering kita baca dan dengar dari para ahli. Berbagai pendapat tersebut pada dasarnya tidaklah berbeda antara pendapat yang satu dengan yang lain. Sikula dalam (Sumantri, 2000:2) mendefinisikan pelatihan sebagai: "proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan

mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu”.

Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan suatu pelatihan terhadap anak jalanan yaitu dengan melalui kegiatan outbound. outbound merupakan media yang cocok digunakan sekaligus sangat menantang dan menyenangkan sebagai media pembelajaran. outbound mampu memberikan rangsangan dalam menumbuhkan minat dan keinginan peserta dalam hal belajar dan peningkatan potensi diri. Upaya pengembangan sosial melalui pelatihan dengan outbound bertujuan agar dapat meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan sesamanya dan masyarakat dengan baik dan menolong diri sendiri meningkatkan kecakapan. Untuk memperoleh pemahaman mengenai kegiatan outbound, maka perlu dikaji lebih dalam lagi. Kajian ini menjelaskan pengertian dari outbound, manfaat dan tujuan outbound, rangkaian atau tahapan kegiatan outbound, dan klasifikasi serta materi outbound.

Menurut Indriana (dalam Ismail, 2006:33) “outbound merupakan media pengajaran yang sangat menantang dan menyenangkan.” Kegiatan outbound sangat menantang karena pembelajaran dalam metode outbound mampu menumbuhkan minat dan keinginan peserta dalam belajar dan menggali potensi dirinya. Outbound merupakan kegiatan yang dilaksanakan di tempat terbuka, luar ruangan atau lapangan terbuka. Kegiatan belajar dalam Outbound yaitu merupakan kegiatan belajar mandiri untuk mengatasi ketergantungan, perasaan takut, dan kepercayaan diri.

Outbound memiliki ciri khas menyenangkan dan penuh tantangan dalam setiap kegiatannya. Kegiatannya merupakan simulasi kehidupan yang diaplikasikan dalam berbagai permainan atau games yang dikemas secara kreatif serta bersifat rekreatif dan tetap mengandung nilai edukatif yang bertujuan untuk menggali potensi diri guna pengembangan diri baik secara personal maupun kelompok. Pelatihan outbound pada umumnya menggunakan berbagai permainan yang menarik dan mempunyai esensi berupa nilai-nilai tertentu yang berguna sehingga peserta outbound merasa terhibur dan senang. Menurut Hans Daeng dalam Ismail (2011:34) “permainan dapat dikatakan universal sifatnya, karena hidup pada semua masyarakat di dunia. Melalui permainan, peserta didik dapat berkenalan dengan orang-orang dan hal-hal yang mengelilinginya sehingga mereka menjadi akrab.” Jenis permainan yang diberikan dalam kegiatan outbound bukan sekedar permainan melainkan permainan menarik yang memberikan makna positif bagi peserta didik.

Outbound mempunyai tujuan dan manfaat yang signifikan untuk peserta didik. Adrius dalam

Permatasari (2013:35) mengemukakan tujuan dilakukannya outbound dalam pendidikan adalah sebagai berikut : Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, Berekspresi sesuai dengan caranya sendiri, namun masih dapat diterima lingkungan, mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan menghargai perbedaan, membangkitkan semangat dan memotivikasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan, Lebih mandiri dan bertindak sesuai dengan keinginan, Lebih empati dan sensitive dengan perasaan orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik, mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif, Memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik, menanamkan nilai-nilai positif sehingga terbentuk karakter peserta didik melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup, mengembangkan kualitas hidup peserta didik yang berkarakter, menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” (menandai). Dari istilah karakter tersebut difokuskan pada hal terkait dengan tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Simon Philips, 2008). Karakter atau kepribadian dianggap sebagai ciri, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Doni Koesoema A, 2007: 80).

Menurut Ratna Megawangi (2004: 21) bahwa ada dua pengertian tentang karakter yaitu: *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”.

Dari pendapat di atas dapat diartikani bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral. Dengan kata lain, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu). Dengan demikian, membangun karakter, dapat diartikan membangun sifat (gaya) atau pola bertingkah laku yang berkaitan dengan dimensi moral yang baik. Nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anak hendaknya diberikan dengan komprehensif untuk menjadikan mereka sebagai pribadi yang baik. Nilai-nilai tersebut dinamakan “**Sembilan Pilar Karakter**” (Ratna Megawangi, 2004: 47), yaitu: Cinta Tuhan dan kebenaran, bertanggung jawab, berdisiplinan, dan mandiri, mempunyai amanah, Bersikap hormat dan santun, mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama, Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan,

baik dan rendah hati, mempunyai toleransi dan cinta damai.

Metode outbound memiliki peranan yang besar dalam pembentukan karakter. Beberapa penelitian tentang metode outbound menunjukkan bahwa hasilnya efektif dalam membangun pemahaman akan suatu konsep dan membangun perilaku (Asti, 2009). Karakter terbentuk dari perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dalam waktu yang lama sehingga menetap dan menjadi kebiasaan. Pengembangan karakter anak jalanan melalui kegiatan alam terbuka dapat dikonstruksikan sebagai produk maupun sebagai proses pembelajaran. Sesuai dengan pemikiran David A. Kolb tentang *experiential learning* yang terdiri dari kompetisi afektif, persepsi simbolik, dan perilaku. Selain itu beberapa keterampilan juga dapat diperoleh melalui outbound. Keterampilan tersebut berupa keterampilan dalam mengambil resiko yang tentunya masih dalam batas kewajaran.

Asti (2009) berpendapat bahwa metode outbound kian dilirik dalam dunia pendidikan

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental. Penelitian eksperimental menggunakan eksperimen sebenarnya (*true-experiment*) yang mana partisipan dalam penelitian dimasukkan secara acak dalam kelompok yang akan diproses (Creswell, 2012: 239). Penelitian ini menggunakan Cross Sectoral Approach (Pendekatan Lintas Sektoral) yaitu penelitian yang dilakukan sekaligus terhadap suatu kasus dengan menggunakan subjek yang berbeda-beda (Sani, 2008:4). Pendekatan lintas sektoral digunakan karena subyek penelitian ini terdiri dari individu yang berbeda antara satu dengan lainnya baik latar belakang pendidikan, keluarga dan kemampuan ekonominya. Dari sisi tujuan, Penelitian ini juga digunakan sebagai Developmental Research (*Riset Pengembangan*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan mutu, hasil dari suatu kegiatan atau produksi (Sani, 2008:3).. Kegiatan pendidikan outbound diadakan oleh peneliti guna mengembangkan kualitas disiplin anak jalanan. semua anak jalanan yang ada di Mojokerto menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimennya adalah anak jalanan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Rancangan Penelitian ini menggunakan One Group Pretest-Posttest Design digunakan dalam membuat rancangan penelitian ini. Rancangan penelitian ini menggunakan satu kelompok subjek yakni anak jalanan yang ada di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Pada langkah pertama peneliti mengukur karakter pada subyek kemudian memperlakukan subyek dengan perlakuan tertentu selama rentang waktu tertentu setelah itu dilakukan

dewasa ini, metode outbound digunakan di sekolah-sekolah yang sistem pendidikannya berbasis alam, yang mana dalam proses pengajaran dilakukan di alam terbuka. Bahkan di sekolah umum juga banyak yang menjadikan metode outbound sebagai variasi pembelajaran. Untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan pendidikan karakter hendaknya proses pembelajarannya lebih mengedepankan empat pilar pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Jaques Delors (1983) dalam pidatonya di UNESCO tentang pendidikan abad ke-21, yaitu *Learnig to know, Learning to do, Learning to be, Learning to life together*. Sehingga pendidikan dapat menyinergikan semangat kemajuan dan juga kekokohan karakter.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan adalah metode pembelajaran yang menyangkut perkembangan intelektual dan perkembangan karakter secara berimbang dengan memperhatikan perbedaan setiap individu agar dapat mencapai hasil yang optimal.

pengukuran kembali untuk mendapatkan perbedaan antara pengukuran pertama dengan yang kedua. Perbedaan antara  $T_1$  dan  $T_2$  diasumsikan merupakan efek dari treatment atau eksperimen (Sani, 2008:80). Rancangan penelitian tersebut merupakan strategi mengatur latar penelitian untuk memperoleh validitas data yang bersesuaian dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian (Sani, 2008:28-29). Rancangan penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar berikut :

Pretest	Treatment	Posttest
$T_1$	Metode outbound	$T_2$

Keterangan:

$T_1$  : Karakter anak jalanan di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto Sebelum mengikuti Outbound

$T_2$  : Karakter anak jalanan di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto Setelah mengikuti Outbound

Penentuan Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode "*Nonprobability Sampling*" dengan Sampel Jenuh. Peneliti menggunakan teknik *sampling* ini karena jumlah populasi sebanyak 22 orang. "sampling jenuh merupakan teknik pengambilan sampel yang mana populasi digunakan juga sebagai sampel. Metode ini juga disebut metode sensus (Riduwan :2012,64).. Metode ini digunakan karena populasinya kurang dari 30 orang.

Metode sampel jenuh dalam penelitian ini juga didukung oleh pendapat Arikunto (2006:134). Menurut Arikunto apabila subyek suatu penelitian

kurang dari 100, maka akan lebih baik jika seluruh populasi dijadikan sampel penelitian sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian ini, melihat jumlah populasi sebanyak 22 orang, oleh karena itu, semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian sampel yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 22 oranganak jalanan yang ada di kecamatan Kutorejo yang terdiri dari 16 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.

Data yang diperoleh pastinya sangat beragam sehingga harus diklasifikasikan terlebih dahulu sesuai variable dan datayang terkumpul diolah berdasarkan pengklasifikasian tersebut dengan cara menghitung data, menjawab rumusan masalah, dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penilaian Hasil Tes  
Hasil dari pretes dan postes pada kelas eksperimen diperiksa, diteliti dan ditabulasi.
2. Uji Reliabilitas Antarpemimbang  
Untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha.

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sigma p^2}{\sigma t^2} \right)$$

Kemudian untuk mengetahui distribusi frekuensi pada suatu data dengan menghitung frekuensi data tersebut kemudian dipersentasekan dengan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi Jawaban Responden

N = Jumlah Responden

Kemudian, nilai dimasukkan ke dalam tabel Guliford berikut:

**Tabel Koefisien Korelasi Guliford  
Koefisien Korelasi Interpretasi**

Koefisien Korelasi	Interpretasi
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Validitas sangat tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Validitas tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Validitas sedang
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Validitas rendah
$r_{xy} \leq 0,20$	Validitas valid

(Subana dan Sudrajat, 2005:104)

Menurut Husaini (2003) Uji reliabilitas antarpemimbang adalah proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen. Tujuan dari pengujian ini yaitu untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer dengan skorer lainnya.

Adapun penilaian dilakukan oleh tiga orang penimbang.

Kemudian untuk menentukan teknik statistik yang akan dipakai, penguji terlebih dahulu menguji normalitas dan homogenitas hasil pretest dan posttest. Dalam menganalisa data tentang karakter anak jalanan di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto antara sebelum dan sesudah mengikuti outbond digunakan analisis kuantitatif koefisien kontingensi dengan rumus Chi-Kuadrat (Arikunto, 2010:333), yaitu:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

$X^2$  : Chi-Kuadrat

$f_o$  : Frekuensi yang diperoleh berdasarkan data

$f_h$  : Frekuensi yang diharapkan

Kemudian, untuk mengetahui taraf signifikansi dari hasil analisa beda dua mean, kembali dikonsultasikan dengan tabel harga kritik t-test (t-student) pada taraf kepercayaan 1% dan 5%. Sedangkan untuk menganalisa data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan karakter anak jalanan di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto antara sebelum dan sesudah mengikuti outbound digunakan analisis kualitatif dengan menarik kesimpulan secara Induktif. Penelitian ini menggunakan 1 (satu) variabel, hal ini untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan karakter anak jalanan di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan outbound. Untuk menguji secara parsial menggunakan uji t (*test long method*) dengan taraf signifikansi sebesar ( $\alpha$ ) 0,05, adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{M_k - m_e}{\sqrt{\left( \frac{D_{M_k}^2 + SD_{k_k}^2}{2} \right) \cdot 2_{k_2} \left( \frac{D_{M_k}^2 + D_{k_k}^2}{2} \right)}}$$

Keterangan:

k = kelompok kontrol

e = kelompok eksperimen

Untuk mengetahui taraf signifikansi dari hasil analisa beda dua mean, kembali dikonsultasikan dengan tabel harga kritik t-test pada taraf signifikansi 1% dan 5%. Sedangkan untuk menganalisa data tentang karakter anak jalanan digunakan analisis kuantitatif dengan menarik kesimpulan secara Induktif. Data diolah dengan menggunakan perangkat lunak pendukung yaitu *SPSS versi 15.0 For windows*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti selama proses pelatihan outbound

selama 2 hari. Karakter anak jalanan sebelum dilakukan proses pelatihan tersebut sangat jauh dari sifat karakter yang baik. Maka peneliti merancang sebuah proses permainan outbound yang tepat dalam melatih sifat karakter dari anak jalanan di kecamatan kutorejo kabupaten mojokerto yang sesuai dengan tempat kegiatan pelaksanaan pelatihan outbound. Pelaksanaan pelatihan outbound terhadap anak jalanan di kecamatan kutorejo ini bertempat di sebuah tempat sekolah atau yayasan pendidikan Al-ikhlas hal ini dikarenakan peneliti mengambil tempat terdekat yang dapat disewa dan dijadikan sebuah tempat untuk pelatihan outbound yang baik. Dalam pelatihan outbound terhadap anak jalanan, peneliti dibantu dengan instruktur outbound untuk merancang kegiatan yang dibutuhkan dan menentukan jenis permainan yang dapat digunakan. Adapun jenis permainan yang dapat digunakan antara lain: pipa bocor, benang kusut, menggambar buta dan atomic bomb. Permainan ini dipilih karena jenis permainan ini mudah dimainkan, tidak berbahaya, biaya yang dibutuhkan tidak terlalu besar dan yang terpenting dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif, percaya diri, sifat kepemimpinan, kejujuran dan sportivitas, pemecahan masalah, pengembangan tim dan kerjasama dalam tim. Peserta dalam permainan ini dibagi menjadi 4 kelompok kecil yang mana pembentukannya didesain sedemikian rupa agar peserta mendapatkan kelompok yang berbeda dari kesehariannya. Pelatihan outbound yang diberikan kali ini bertujuan untuk mengembangkan karakter anak jalanan di Kutorejo Mojokerto. Secara spesifik pengembangan karakter tersebut dibatasi pada pengembangan kemampuan melakukan komunikasi yang efektif, percaya diri, kepemimpinan, kejujuran dan sportivitas, pemecahan masalah, pengembangan tim dan kerjasama dalam tim pemilihan kriteria ini disesuaikan dengan kebutuhan akan pengembangan karakter seseorang.

Penilaian yang dilakukan oleh instuktur dan peneliti menggunakan interval penilaian antara 0 sampai dengan 100 untuk tiap-tiap indikator karakter anak jalanan. Hasil nilai tiap – tiap indikator yang diperoleh dijumlahkan keseluruhan untuk mendapatkan nilai karakter anak jalanan. Adapun interval nilai anak jalanan mempunyai rentang antara 0 – 700.

Menurut data penelitian hasil perhitungan untuk karakter anak jalanan sebelum diberi pelatihan outbound diketahui rentangnya adalah  $530 - 380 = 150$  serta banyaknya kelas ( $k=1+3,3 \log 20=5,29$  dibulatkan menjadi 5 sedangkan panjang kelas ( $p=150/5=30$ ). Berdasarkan penilaian karakter anak jalanan sebelum diberi pelatihan

outbound pada lampiran tabulasi data hasil penelitian, maka dapat diklasifikasikan sebagaimana tabel 4.7.

**Tabel 4.7**

**Distribusi Frekuensi Karakter Anak Jalanan Sebelum Diberi Pelatihan Outbound**

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulative Percent
Valid	380	1	4.8	5.0
	390	1	4.8	5.0
	400	1	4.8	5.0
	435	1	4.8	5.0
	450	1	4.8	5.0
	465	1	4.8	5.0
	470	1	4.8	5.0
	475	2	9.5	10.0
	480	1	4.8	5.0
	485	1	4.8	5.0
	490	2	9.5	10.0
	495	1	4.8	5.0
	500	1	4.8	5.0
	505	1	4.8	5.0
	510	1	4.8	5.0
	515	1	4.8	5.0
	525	1	4.8	5.0
	530	1	4.8	5.0
Total		20	95.2	100.0
Missin System		1	4.8	

**Tabel 4.7**

**Distribusi Frekuensi Karakter Anak Jalanan Sebelum Diberi Pelatihan Outbound**

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulative Percent
Valid	380	1	4.8	5.0
	390	1	4.8	5.0
	400	1	4.8	5.0
	435	1	4.8	5.0
	450	1	4.8	5.0
	465	1	4.8	5.0
	470	1	4.8	5.0
	475	2	9.5	10.0
	480	1	4.8	5.0
	485	1	4.8	5.0
	490	2	9.5	10.0
	495	1	4.8	5.0
	500	1	4.8	5.0
	505	1	4.8	5.0
	510	1	4.8	5.0
	515	1	4.8	5.0
	525	1	4.8	5.0
	530	1	4.8	5.0
Total	20	95.2	100.0	
Missing System	1	4.8		
Total	21	100.0		

Distribusi frekwensi penilaian karakter anak jalanan sebelum diberi pelatihan outbound pada tabel 4.7 jika dibanding dengan *mean* (rata-rata = 473,25) skor penilaian karakter anak jalanan sebelum diberi pelatihan outbound maka dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 4.8**

**Distribusi Frekwensi Karakter Anak Jalanan Sebelum Diberi Pelatihan Outbound**

No	Interval	Frekwensi	Persentase
1	380 – 409	3	15 %
2	410 – 439	1	5 %
3	440 – 469	2	10 %
4	470 – 499	8	40 %
5	500 – 530	6	30 %
Jumlah		20	100 %

**Tabel 4.9**

**Perbandingan Skor Penilaian Dengan Rata-Rata Penilaian Karakter Anak Jalanan Sebelum Diberi Pelatihan Outbound**

No	Interval	Frekwensi	Persentase	Interpretasi
1	Di bawah rata-rata	7	35 %	Rendah
2	Sama dengan rata-rata	0	0 %	Cukup
3	Di atas rata-rata	13	65 %	Tinggi
Jumlah		20	100 %	

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sebanyak 7 (35 %) responden memiliki skor di bawah rata-rata dari skor penilaian karakter anak jalanan sebelum diberi pelatihan outbound. Sedangkan 0 (0 %) orang memiliki skor sama dengan rata-rata dan sebanyak 13

(65 %) responden memiliki skor di atas rata-rata dari skor penilaian karakter anak jalanan sebelum diberi pelatihan outbound. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter anak jalanan sebelum diberi pelatihan outbound termasuk tinggi karena banyak yang memiliki skor di atas rata-rata.

Berdasarkan tabel 4.5 maka dapat dijelaskan bahwa nilai karakter anak jalanan setelah diberi pelatihan outbound secara empiris mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 556,50, *median* 570, *mode* 585, skor minimum 470 dan maksimum sebesar 600. Adapun distribusi frekwensi karakter anak jalanan setelah diberi pelatihan outbound dapat dilihat pada lampiran.

**Table 4.10**

**Distribusi Frekuensi Karakter Anak Jalanan Setelah Diberi Pelatihan Outbound**

	Frekuensi	Persent	Valid Persent	Cumulativ e Percent
Valid 470	1	4.8	5.0	5.0
475	1	4.8	5.0	10.0
480	1	4.8	5.0	15.0
505	1	4.8	5.0	20.0
535	1	4.8	5.0	25.0
550	1	4.8	5.0	30.0
555	1	4.8	5.0	35.0
565	1	4.8	5.0	40.0
570	3	14.3	15.0	55.0
580	1	4.8	5.0	60.0
585	6	28.6	30.0	90.0
595	1	4.8	5.0	95.0
600	1	4.8	5.0	100.0

Total	20	95.2	100.0
Missin Syste m	1	4.8	
Total	21	100.0	

**Tabel 4.11**  
**Distribusi Frekwensi Karakter Anak Jalanan Setelah diberi Pelatihan Outbound**

No	Interval	Frekwensi	Persentase
1	470 - 495	3	15 %
2	496 - 521	1	5 %
3	522 - 547	1	5 %
4	548 - 573	6	30 %
5	574 - 600	9	45 %
Jumlah		20	100 %

Menurut data penelitian hasil perhitungan untuk karakter anak jalanan setelah diberi pelatihan outbound diketahui rentangnya adalah  $600 - 470 = 130$  serta banyaknya kelas ( $k=1+3,3 \log 20=5,29$  dibulatkan menjadi 5 sedangkan panjang kelas ( $p=130/5=26$ ). Berdasarkan penilaian karakter anak jalanan setelah diberi pelatihan outbound pada lampiran tabulasi data hasil penelitian, maka dapat diklasifikasikan sebagaimana tabel 4.10.

Distribusi frekwensi penilaian karakter anak jalanan setelah diberi pelatihan outbound pada tabel 4.9 jika dibanding dengan mean (rata-rata = 556,50) skor penilaian karakter anak jalanan setelah diberi pelatihan outbound maka dapat dilihat pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12**  
**Perbandingan Skor Penilaian Dengan Rata-Rata Penilaian Karakter Anak Jalanan Setelah diberi Pelatihan Outbound**

No	Inter val	Frekw ensi	Persent ase	Interpre stasi
1	Di bawa	6	30 %	Rendah

	h rata- rata			
2	Sama denga n rata- rata	1	5 %	Cukup
3	Di atas rata- rata	13	65 %	Tinggi
Jumlah		20	100 %	

Dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa sebanyak 6 (30 %) responden memiliki skor di bawah rata-rata dari skor penilaian karakter anak jalanan setelah diberi pelatihan outbound. Sedangkan 1 (5 %) orang memiliki skor sama dengan rata-rata dan sebanyak 13 (65 %) responden memiliki skor di atas rata-rata dari skor penilaian karakter anak jalanan setelah diberi pelatihan outbound. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter anak jalanan setelah diberi pelatihan outbound termasuk tinggi karena banyak yang memiliki skor di atas rata-rata.

Dalam hasil analisa diketahui probabilitas  $< 0,05$ , berarti  $H_0$  diterima. Dari output sebagaimana tabel *paired sample correlation* dapat kita lihat bahwa Sig (2 tailed) CHAR1 - CHAR2 = 0.000 (Tabel 4.12). Hal itu berarti bahwa probabilitas kurang dari 0.05 yang berarti juga bahwa  $H_0$  diterima dengan kata lain ada perbedaan karakter anak jalanan sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan outbound.

Dari hasil penghitungan *Correlation* (Tabel 4.21) didapatkan nilai korelasi sebesar 0,955 yang berarti terdapat hubungan kuat dan positif antara pelatihan outbound dengan pengembangan karakter anak jalanan di Kutorejo. Tingkat signifikansi korelasi menunjukkan Hasil 0,000 artinya signifikan pada level 0,05.

**Tabel 4.29**

**Paired Samples Correlations Anak Jalanan**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 CHAR1 & CHAR2	20	.955	.000

Sumber: data yang sudah diolah

*Degree of freedom* (derajat kebebasan) yang digunakan untuk analisa *T-Paired* adalah  $df=N-1$ , N merupakan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 anak jalanan. Karena sampel yang digunakan sebanyak 20 anak maka  $df=20-1 = 19$ .

**Tabel 4.30**

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					T	df	Sig. (2- taile d)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidenc e Interval of the Differenc e				
				Lower	Upper			
Pa ir 1 CHA R1 - CHA R2	-83.250	12.802	2.863	-89.241	-77.259	-29.083	19	.000

T merupakan nilai t hitung yang dihasilkan dari proses olah data. T hitung tersebut menunjukkan hasil -29,083 (tabel 4.22). Hasil t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel pada df 19 sebesar 2,09 pada taraf signifikansi 0,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa t hitung  $<$  dari t tabel ( $-29,083 < 2,09$ ) yang berarti tidak signifikan. Sedangkan Nilai probabilitas/*p-value* (Sig. 2-tailed) yang diperoleh = 0,0000. Nilai ini kurang dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan karakter anak jalanan antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan outbound.

**Tabel 4.31**

**Nilai Rata-rata Karakter Anak Jalanan**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 CHAR1	473.25	20	42.928	9.599
CHAR2	556.50	20	41.393	9.256

Sumber: data yang sudah diolah

Tabel Nilai rata-rata menunjukkan ringkasan dari rata-rata dan standard deviasi dari kedua perbandingan. Untuk meningkatkan karakter

anak jalanan sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan outbound memiliki perbedaan nilai rata-rata sebesar 83,25 (556,50 – 473,25) sebagaimana tabel 4.23. Perbedaan ini menunjukkan nilai positif yang berarti terjadi kecenderungan peningkatan karakter anak jalanan setelah mendapatkan pelatihan outbound dengan rata-rata peningkatan sebesar 83,25 poin.

Dari keseluruhan pengolahan data sebagaimana telah diuraikan diatas, penelitian ini menghasilkan jawaban atas hipotesis dalam penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakter anak jalanan di kecamatan kutorejo antara sebelum dan sesudah diberi pelatihan outbound. Perbedaan tersebut tidaklah signifikan atau perbedaan tersebut relatif kecil. Walaupun demikian nilai rata-rata menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan karakter anak jalanan setelah mendapatkan pelatihan outbound dengan rata-rata peningkatan sebesar 83,25 poin.

**PENUTUP  
KESIMPULAN**

Dari hasil analisis dan pembahasan yang sudah diperoleh maka peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh pelatihan outbound terhadap karakter anak jalanan di kecamatan kutorejo antara sebelum dan sesudah diberi pelatihan outbound.
2. Pengaruh pelatihan outbound terhadap karakter anak jalanan tidak signifikan atau dengan kata lain perbedaan tersebut relatif kecil yaitu dengan poin setiap indikator sebagai berikut :
  - KE = Komunikasi Efektif  
25,00 poin
  - PD = Percaya Diri  
8,25 poin
  - LEAD = Kepemimpinan  
6,50 poin
  - KS = Kejujuran dan Sportifitas  
26,50 poin
  - PS = Pemecahan Masalah  
5,50 poin
  - TB = Pengembangan Tim  
5,75 poin
  - KS = Kerjasama Tim  
6,00 poin

Namun meskipun perbedaan tersebut relatif kecil tetapi nilai rata-rata menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan karakter anak jalanan setelah mendapatkan pelatihan outbound dengan rata-rata secara keseluruhan sebesar 83,25 poin

**SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang sudah didiskripsikan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan pelatihan outbound dalam tujuan meningkatkan karakter anak jalanan perlu untuk ditingkatkan lagi agar dalam pembentukan karakter anak jalanan terdapat hasil yang signifikan.
2. Upaya pemberdayaan dan pembentukan karakter anak jalanan perlu dilakukan pemantauan dan pendampingan yang lebih optimal agar mengalami peningkatan proses dalam pembentukan karakter anak jalanan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulkhak, Ishaq dan Harun, Djaenudin 2013. *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Jakarta

Ancok, Djamalludin. 2002. *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII Press.

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bina aksara.

As'adi, Muhammad. 2009. *The Power of Outbound Training*. Jogjakarta: Power Books (IHDINA)

Bahtiar, Yoyon. (2002). *Manajemen KBM PLS*. [Online]. Tersedia : <http://file.upi.edu/Direktori/A%20%20FIP/JUR.%20ADMINISTRASI%20PENDIDIKAN/196210011991021%20-%20YOYON%20BAHTIAR%20IRIANTO/Manaj-KBM-pls.pdf>.

Cremer, Hildegard dan Siregar,M. 1993. *Proses Pengembangan Diri*: Jakarta Grasindo.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doni Kusuma A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ekosiswoyo, R & Rachman, M. 2000 . *Manajemen Kelas*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fatimahtuz, Zuroh. 2008. *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Anak Kelompok A*. skripsi tidak diterbitkan. PG PAUD FIP UNESA : Surabaya.
- Hiryanto. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Yogyakarta.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ismail, Andang. 2006. *Education Game: Menjadi Cerdas Dan Ceria Dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar media.
- Joesoef, soelaiman. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Johar Permana & Mulyani Sumantri. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Lemhannas. 1997. *Disiplin Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maryatun, ika budi. 2011. *Kegiatan Outbound untuk Melatih Kerjasama (Sebagai Moral Behavior) Anak Taman Kanak- Kanak*. PG PAUD FIP-UNY.
- Marzuki, M. Saleh. 1992. *Strategi dan Model Pelatihan*. Malang : IKIP Malang.
- Marzuki, M. Saleh. 2010. *Pendidikan Non Formal (Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mathis R.L dan Jackson J.H, 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moekijat, S. 1991. *Evaluasi Pelatihan Dalam Remaja Meningkatkan Produktivitas Perusahaan*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Nurhasan dan Yuswanto. 2008. *Outbound Sport*. Surabaya: Unesa University Press.
- Permatasari, Rindy Jihan. 2013. *Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Experiential Learning Dengan Teknik Outbound Pada Siswa Kelas VII A Di SMP Negeri 13 Semarang*. Di akses dari digilib Unness pada tanggal 22 Agustus 2016  
<http://lib.unnes.ac.id/17330/1/1301408063.pdf>
- Paterson dan Seligman dalam Raka. (2007). *Pendidikan Membangun Karakter*. Tersedia pada <http://www.mizan.com/index.php?fuseaction=emagazine&id=8&fid=87>. Diakses pada tanggal 15 Februari 2010.
- Ratna Megawangi. (2004). *Modul Pendidikan 9 Pilar Karakter*. Jakarta: Mizan.
- Ratna Megawangi. (2004). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Mizan.
- Rekapitulasi Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto. 2015
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence*. Terjemahan: Adelar, S.B., Saragih, S. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan: Wibowo, T. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schaefer, Charles. 1986. *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*. (Alih bahasa oleh Sirait Turman), Jakarta: Mitra Utama.
- Schocib. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Dan Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rinneke cipta.
- Shalahuddin, Odin. 2001. *Anak Jalanan Studi Kasus Atas Persoalan Sosial*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Simon Philips. (2008). *Pendidikan Karakter: Prioritas yang Terlupakan*. Tersedia pada

- <http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html>. Diakses pada tanggal 04 Maret 2010.
- Sudjana, Djuju. 2000. *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantra Press.
- Sudjana, Djuju. 2004. *Pendidikan non formal*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabetha.
- Sugono, Dedy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Suhardjo, dkk. 2012. *Model penyelenggaraan kelompok bermain holistic dan integrative*. Surabaya : BPPNFI Regional IV.
- Sumantri, S. 2000. *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung, Fakultas Psikologi, Unpad.
- [www.pustakaskripsi.com/tag/makalah-anak-jalanan](http://www.pustakaskripsi.com/tag/makalah-anak-jalanan)  
[id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_jalanan](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan)
- Thomas Lickona. (1991) *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik untuk Karakter Bagaimana kami Sekolah Bisa Mengajari Menghormati dan Tanggung Jawab)*. New York: Bantam Books.
- Tu'u, Tulus. 2004. Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. Jakarta. Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta. Transmediapustaka.
- Veithzal, Rivai. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada .
- Yayasan kesejahteraan anak. 1998. *Jumlah Anak Jalanan Terus Meningkat*. Jakarta.
- Yuwana, setya dkk. 2006. *Panduan Penulisan Dan Penilaian Skripsi*. Surabaya : Unesa Unervesity Press.
- <http://ermawati.ilearning.me/?p=155> perilaku sosial pada anak jalanan makalah, diakses pada 25 Agustus 2016.
- <http://hamid-majelis.blogspot.co.id/2012/04/teori-teori-pendukung-penelitian.html>
- <https://raftingpacet.wordpress.com/tag/outbound-management-training/>



UNESA